

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Pandeinuwu et al., 2022).

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa perilaku tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Perilaku manusia sangatlah kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan membagi perilaku kedalam tiga domain, yaitu 1) kognitif, 2), afektif, 3) psikomotor. Untuk memudahkan pengukuran, maka tiga domain ini diukur dari: pengetahuan, sikap dan tindakan/praktek (Sari, 2013).

Perilaku kesehatan (health behavior) berdasarkan klarifikasi perilaku yang berhubungan (health relat end behavior) merupakan perilaku yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010) dalam (Sari, 2013). Faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain:

a) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah teryujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang termasuk faktor predisposisi, yaitu kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan.

b) Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku, sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

c) Faktor pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting

Adapun juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku pada manusia yaitu faktor internal yakni tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan baik itu fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmojo, 2010).

## **2.2 Domain perilaku**

Menurut Benyamin Bloom dalam (Sari, 2013). Perilaku dibagi kedalam 3 domain, yaitu : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan).

### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang dalam melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera meliputi panca manusia yaitu indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera rasa dan indera raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam tindakan

seseorang (*behaviour*).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Sari, 2013):

a) Tahu (Know)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b) Memahami (Comprehention)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek tersebut.

c) Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memisah, kemudian mencari hubungannya antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek yang diketahui.

e) Sintesis (Synthesis)

Merupakan kemampuan seseorang untuk merangkum dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang di miliki.

f) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma- norma yang berlaku di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: (Sari, 2013).

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu.

b. Media masa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga meningkatkan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia berbagai macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Media masa tersebut dapat berupa; televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status sosial ekonomi akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Pada usia (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua (> 60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya itu yang didapat waktu pada usia dewasa.

2. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau repon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Sikap secara nyata menunjukkan kontasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari, reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial, sikap merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah reaksi tertutup. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Sari, 2013).

3. Tindakan

Tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta usaha untuk memperbaikinya. ) tindakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi yaitu sikap keyakinan, nilai, motivasi, dan pengetahuan. Suatu sikap

belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana prasarana (Azlika, 2021).

### **2.3 Mahasiswa JKG**

Mahasiswa jurusan kesehatan gigi adalah mahasiswa/mahasiswi yang mempelajari mengenai kesehatan gigi dan mulut selama mereka berkuliah di prodi kesehatan gigi mereka belajar mengenai gigi, pemeliharaan kesehatan gigi, masalah kesehatan gigi, dan mengatasi masalah tersebut. Terutama pengetahuan mereka semakin meningkat pada saat mereka naik semester, dan mereka mempunyai pengetahuan juga mengetahui tanda-tanda masalah kesehatan gigi seperti gigi berlubang atau karies gigi dan mereka mempunyai pengetahuan bagaimana mereka mengatasi karies gigi pada saat melihat tanda-tanda karies gigi yang ada di dalam rongga mulut mereka, dengan cara pemeliharaan yang harus mereka lakukan pada saat tanda-tanda karies itu muncul, dengan melakukan penambalan gigi.

### **2.4 Penambalan**

Penambalan gigi adalah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi estetik dan bentuk gigi. Gigi yang berlubang harusnya segera ditambal agar tidak menghilangkan fungsi gigi geligi. Gigi yang berlubang kecil akan bertambah besar dan menimbulkan keluhan sakit gigi apabila tidak dilakukan penambalan. Gigi yang berlubang dapat menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan gigi dan mulut (Keumala, 2020). Untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan upaya pendekatan pelayanan kesehatan salah satunya adalah tindakan kuratif yaitu penambalan. Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali berbentuk semula dan kembali berfungsi dengan baik. Menurut Faot (2016) Tujuan penambalan gigi adalah Melindungi bagian gigi yang belum terkena karies, mencegah kehilangan gigi karena karies, mengembalikan fungsi mengunyah, menormalkan fungsi bicara, mengembalikan bentuk gigi (Imasari et al., 2022).

### **2.5 Alat ukur Status kesehatan gigi dan mulut.**

#### **1. Status Karies (DMF-T )**

Menurut WHO, indeks DMF-T adalah untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi pada gigi permanen, sedang untuk gigi sulung menggunakan

indeks dmft. Indeks DMF-T yang dikeluarkan oleh WHO bertujuan untuk menggambarkan pengalaman karies seseorang atau dalam populasi. Semua gigi diperiksa kecuali gigi molar tiga karena biasanya gigi tersebut sudah dicabut dan kadang –kadang tidak berfungsi . Indeks ini dibedakan atas indeks DMF-T ( decayed missing filled teeth ) yang digunakan untuk gigi permanen pada orang dewasa dan def-t ( decayed extracted filled tooth ) untuk gigi susu pada anak –anak ( Artini, 2002). Indeks DMF-T adalah indeks untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi permanen. Karies gigi umumnya disebabkan karena kebersihan mulut yang buruk, sehingga terjadilah akumulasi plak yang mengandung berbagai macam bakteri. DMF-T merupakan singkatan dari *Decay Missing Filled – Teeth* (Sukarsih et al., 2019).

Nilai DMF-T adalah penjumlahan D+M+F. Hal hal yang perlu di perhatikan pada DMF-T adalah:

- a) Semua gigi yang mengalami karies dimasukkan ke dalam kategori D.
- b) Karies sekunder yang terjadi pada gigi dengan tumpatan permanendimasukan ke dalam kategori D.
- c) Gigi dengan tumpatan sementara dimasukan dalam kategori D.
- d) Semua gigi yang hilang atau dicabut karena karies dimasukan dalam kategori D.
- e) Gigi yang hilang akibat penyakit periodontal , dicabut untuk kebutuhan perawatan orthodonti tidak dimasukan dalam kategori M
- f) Semua gigi dengan tumpatan permanen dimasukkan kedalam kategori D.
- g) Gigi yang sedang dalam perawatan saluran akar dimasukan dalam kategori D.
- h) Pencabutan normal selama masa pergantian gigi geligi tidak dimasukan dalam kategori M.
- i) Indeks DMF-T menurut Hansen dkk (2013), sebagai berikut:
  - 1) *Decayed (D)* adalah gigi dengan karies yang masih dapat ditambal termasuk gigi dengan sekunder karies. Decay ini diperiksa dengan menggunakan sonde yang dan tersangkut pada permukaan gigi.
  - 2) *Missing (M)* yaitu kehilangan gigi atau gigi dengan indikasi pencabutan, baik yang disebabkan oleh karies maupun penyakit periodontal.
  - 3) *Filling (F)* merupakan tambalan yang Angka DMF-T atau def-t merupakan jumlah elemen gigi karies, yang hilang dan yang ditumpat setiap individu.

## 2. Performed Treatment Index (PTI)

*Performed treatment index* (PTI) adalah angka presentase dari jumlah gigi tetap yang ditumpat terhadap DMF-T. *Performend treatment index* (PTI) menggambarkan motivasi dari seseorang untuk menumpatkan giginya yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap. Indikator keberhasilan penambalan gigi tetap adalah dengan membandingkan jumlah gigi tetap karies yang telah ditambal dengan pengalaman karies seseorang (DMF-T) sehingga akan diperoleh angka persentase yang disebut dengan *Performed Treatment Index* (PTI). Rumus menghitung PTI (*Performed treatment index*).

$$PTI = \frac{F}{DMF-T} \times 100\%$$

Dengan :

PTI : Presentase jumlah gigi yang di tambal

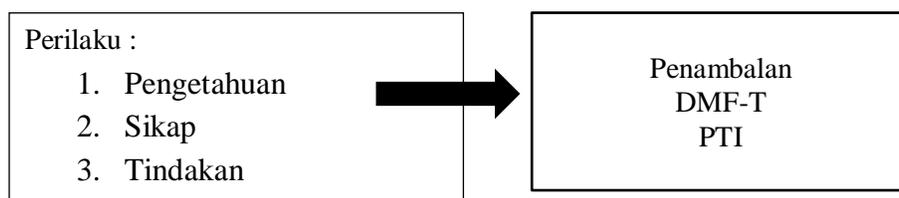
F (*filing*) : Jumlah gigi yang sudah ditambal

DMF-T : Jumlah dari gigi yang berlubang, gigi yang hilang, dan gigi yang di tambal.

PTI (*Performed treatment index*) dapat di ketahui dengan melakukan pemeriksaan pada rongga mulut pasien. Berdasarkan angka yang di tetapkan oleh badan kesehatan gigi dan mulut. Target pencapaian untuk PTI (*Performed treatment index*) adalah

1. Diatas 50% = baik
2. Di bawah 50% = buruk (Depkes.2010)

### 2.6 Kerangka Konsep



Keterangan



= Yang di teliti